

**Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa Melalui Pembauran  
(Studi Kasus Masyarakat Transmigran di Luwu Timur, Sulawesi Selatan)**

Achmad Tolla  
FBS Universitas Negeri Makasar

**Abstract**

This research study aims at describing the language situation, the level of mother tongue shift, and either language or social factors influencing the mother tongue shift by Javanese transmigrants in Sukamaju, Luwu Timur. The data were collected through observations, interviews, and a questionnaire, and were analyzed by using descriptive statistics, multiple linear regression, analysis of variance, and multiple comparison. The research findings show that there are four patterns of Javanese transmigrants' bilingualism, namely BJ+BI, BJ+BI+DL, BJ+BI+BB, and BJ+BI+DL+BB. The Javanese language is used in the traditional domain such as household, family, neighbourhood, work, and in particular situations such as expressing anger, persuading, expressing jokes, counting, telling a story, and quarrelling. Their bilingualism level remains stable. There is a significant correlation between the length of residence and the language shift.

**Key words:** language shift, language situation, mother tongue, bilingualism

**A. Pendahuluan**

**1. Latar Belakang**

Penelitian mengenai pergeseran bahasa ibu tetap relevan dilakukan di Indonesia mengingat masyarakat Indonesia pada umumnya dwibahasawan. Masyarakat Indonesia dikatakan dwibahasawan karena selain memiliki bahasa ibu yang berupa bahasa daerah, juga memiliki bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Bahkan, orang-orang berpendidikan tinggi banyak di antaranya yang menguasai beberapa asing. Mereka yang termasuk kategori ini menguasai bahasa etnis, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Situasi kebahasaan seperti ini sangat memungkinkan kontak bahasa terjadi

antara bahasa-bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, dan dengan bahasa asing di kalangan penutur. Kontak bahasa tersebut dapat menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan, seperti kedwibahasaan, diglosia, alih kode, interferensi, kerancuan, pergeseran bahasa, dan mungkin pemertahanan bahasa.

Di kalangan masyarakat kota, potensi terjadinya kasus fenomena kebahasaan seperti itu sangat besar. Sebagaimana diketahui, penduduk kota umumnya berasal dari berbagai daerah dengan membawa bahasa daerah masing-masing. Di permukiman baru itu, bahasa-bahasa daerah itu tidak memungkinkan untuk digunakan

berinteraksi oleh kelompok etnis yang berbeda-beda latar belakang bahasa ibu. Untuk mengatasi kendala komunikasi, mereka berusaha menggunakan bahasa yang dapat menetralisasi perbedaan bahasa itu. Namun, disadari atau tidak, dalam waktu yang panjang unsur-unsur bahasa-bahasa daerah yang berbeda-beda itu akan terakumulasi secara sistematis dan tanpa disadari telah berkontak dengan bahasa-bahasa etnis mereka. Kondisi inilah yang menjadi awal terjadinya berbagai kasus kebahasaan di Indonesia.

Kondisi yang terjadi di perkotaan tidak berbeda dengan yang terjadi di wilayah transmigrasi di Indonesia. Wilayah yang menjadi tujuan transmigrasi telah dihuni oleh penduduk asli dengan budaya yang telah diwarisi secara turun-temurun, terutama bahasa etnis mereka. Dengan demikian, kehadiran para transmigran di wilayah itu, disadari atau tidak, sudah tentu membawa potensi terjadinya proses akulturasi dan proses kontak bahasa. Walaupun ada kecenderungan tumbuh prinsip pemertahanan bahasa di karangan mereka, namun proses kontak bahasa tetap terjadi dan dalam kurun waktu tertentu telah terjadi fenomena kebahasaan sebagaimana dikemukakan di atas. Keadaan kebahasaan demikian, jika tidak disadari oleh penutur masing-masing bahasa disertai upaya mengatasinya, suatu ketika akan terjadi kasus kebasaaan yang serius, dan bahkan tidak mustahil akan tiba pada era terbentuknya bahasa kuat versus bahasa lemah. Etnis yang memiliki kekuatan lebih besar berpotensi menempatkan bahasanya sebagai bahasa kuat,

sementara masyarakat pihak lain bahasanya terpuruk menjadi bahasa lemah.

Penelitian ini mencoba mengangkat salah satu aspek dari sejumlah fenomena yang dapat ditimbulkan oleh kontak bahasa tersebut, yaitu pergeseran bahasa Indonesia, khususnya yang terjadi di kalangan warga transmigran Jawa di Sukamaju-Luwu Timur. Pemilihan warga transmigran Jawa di Sukamaju-Luwu Timur sebagai objek kajian dalam penelitian ini atas dasar pertimbangan bahwa warga transmigran Jawa di Sukamaju-Luwu Timur telah menempati wilayah pemakaian bahasa lain selama enam dekade atau sudah sampai pada generasi ketiga atau keempat. Selain itu, pertimbangan lainnya adalah bahwa di wilayah tersebut, selain terjadi kontak bahasa antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, juga telah terjadi kontak antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dan bahasa daerah setempat.

Situasi tersebut cukup menarik untuk dikaji guna memperoleh gambaran tentang situasi kebahasaannya. Untuk diketahui, walaupun warga transmigran Jawa di Sukamaju-Luwu Timur ini telah menempati wilayah barunya selama enam dekade atau sudah sampai pada generasi ketiga atau keempat, namun mereka masih tetap setia menggunakan bahasa ibunya, bahasa Jawa.

Lokasi penting tempat terjadinya kontak bahasa itu adalah: pasar, rumah ibadah, sekolah, rumah sakit/puskesmas, balai desa, warung, kebun pada masa menanam dan menuai

padi, di rumah-rumah tempat perhelatan, lokasi rekreasi, dan tempat-tempat lain yang memungkinkan masyarakat dari berbagai etnis dan dengan bahasa daerah yang berbeda-beda itu dapat berkumpul. Tempat terjadinya kontak bahasa yang dipandang paling signifikan adalah pasar, rumah ibadah, dan sekolah. Tempat-tempat ini memungkinkan anggota masyarakat saling berinteraksi lebih intensif dan dengan frekuensi tinggi.

## 2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dikaji adalah (1) situasi kebahasaan dan pergeseran bahasa ibu warga transmigran Jawa di Sukamaju-Luwu Timur, (2) faktor yang berpengaruh terhadap pergeseran bahasa di kalangan masyarakat transmigran itu, (3) perbedaan pergeseran bahasa antara wilayah permukiman yang homogen dan heterogen, dan (4) faktor yang dominan berpengaruh terhadap pergeseran bahasa yang dimaksud

## 3. Landasan Teori

Fasold (1985: 213) mengungkapkan bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Ia merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa (*language choice*).

Selanjutnya, dikemukakan bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah:

*"Language shift simply means that a community gives up a language*

*completely in favour of another one. The members of the community, when the shift has taken place, have collectively chosen a new language where and old one used to be used. In language maintenance, the community collectively decides to continue using the language in domains formerly shift is progress. If the members of speech community are monolingual and are not collectively acquiring another language, then they are obviously maintaining their language use pattern..." (Fasold, 1985: 213).*

Berdasarkan definisi di atas, secara sederhana dapat dikatakan bahwa pergeseran bahasa terjadi karena masyarakat pemakai memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, pergeseran bahasa terjadi karena masyarakat bahasa tertentu beralih ke bahasa lain, biasanya bahasa utama dan berprestise, lalu digunakan dalam ranah pemakaian bahasa yang lama. Bertahan atau bergesernya sebuah bahasa, baik pada kelompok minoritas maupun pada kelompok transmigran dapat disebabkan oleh banyak faktor.

Salah satu faktor penting yang dapat mengurangi pergeseran bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, pendukung suatu bahasa akan tetap menurunkan bahasanya dari generasi ke generasi. Di samping itu, faktor konsentrasi wilayah permukiman oleh Sumarsono (1990:27) disebutkan pula sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa.

Konsentrasi wilayah permukiman merupakan faktor penting dibandingkan dengan jumlah penduduk yang besar. Kelompok yang kecil jumlahnya pun dapat lebih kuat mempertahankan bahasanya, jika konsentrasi wilayah permukiman dapat dipertahankan, sehingga terdapat keterpisahan secara fisik, ekonomi, dan sosial budaya. Faktor lain yang dapat mengurangi pergeseran bahasa adalah digunakannya suatu bahasa sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, penerbitan buku agama, dan dijadikannya sebagai bahasa pengantar dalam upacara-upacara keagamaan.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Gal (1979) di Obertwart-Australia, Dorian (1981) di Sutherland-Scotlandia, dan Fasold (1984) di Toas New Mexico merupakan contoh yang menarik. Kedwibahasaan Jerman-Hongaria telah terjadi dalam waktu yang lama akibat dari perubahan Obertwart dari sebuah desa pertanian menjadi sebuah kota dengan keanekaragaman sosial budayanya.

Pada mulanya, bahasa Hongaria dan bahasa Jerman sejajar dan kedua bahasa itu memiliki prestise yang tinggi bagi pendukungnya masing-masing. Namun, lambat laun prestise bahasa Hongaria sebagai penduduk asli Obertwart bergeser ke bahasa Jerman, karena pengaruh dari kelompok pendatang yang cukup kuat, sehingga bahasa Hongaria yang semula memiliki prestise tinggi akhirnya tidak mampu bertahan menghadapi pengaruh bahasa Jerman. Akibatnya, sebagian besar penduduk Obertwart tidak mewariskan

bahasa yang sebelumnya berstatus tinggi ke generasi berikutnya.

Di Sutherland bagian Timur, kedwibahasaan Gaelic-Inggris telah terjadi dalam waktu yang cukup lama. Bahasa Gaelic adalah bahasa penduduk dataran tinggi yang berstatus sosial rendah, sedangkan bahasa Inggris sejak bertahun-tahun merupakan bahasa penduduk dataran rendah yang memiliki peradaban yang tinggi (status sosial tinggi).

Akan tetapi, kedua bahasa tersebut tetap dipakai pada ranah tertentu, yaitu Gaelic digunakan di rumah, pekerjaan, dan agama, sedangkan bahasa Inggris digunakan pada lembaga-lembaga nasional seperti sekolah, politik, pengadilan militer, dan aspek kehidupan publik lainnya, walaupun terdapat ranah yang menggunakan bahasa Gaelic dan bahasa Inggris secara terus menerus atau sejajar.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa bahasa Gaelic mampu bertahan di tengah-tengah pemakaian bahasa Inggris berstatus tinggi, hal ini dimungkinkan oleh adanya pembagian fungsi yang jelas antara kedua bahasa tersebut, yaitu Gaelic digunakan untuk ranah yang bersifat rendah, dan bahasa Inggris untuk ranah yang tinggi.

Berbeda dengan situasi di Sutherland, di Toas New Mexico, justru bahasa Spanyol (bahasa kedua lama) yang dulunya berstatus bahasa tinggi tidak mampu bertahan menghadapi bahasa Inggris (bahasa kedua baru). Namun, yang menarik adalah bahasa pertama (Bahasa Tiwa) tetap dipertahankan.

Hal yang menarik dari ketiga

penelitian di atas bahwa bergeser atau bertahannya sebuah bahasa tidak hanya karena status bahasa tersebut rendah, tetapi bahasa yang berstatus tinggi pun dapat bergeser. Demikian pula, tidak selalu bahasa T (tinggi) mampu menggeser bahasa R (rendah). Bahasa rendah bahkan mampu bertahan di tengah-tengah dominasi bahasa T, seperti kasus bahasa Gaelic.

Bagaimanapun, bahasa sebagai alat komunikasi sangat berpotensi mengalami pergeseran.

*“As a communicative tool, any language is replaceable. It is at least arguable that the phenomenological cycle, which defines a particular language, is only a subset of the cycle, which defines natural languages in general, and can be substituted by any member of the larger set. Moreover, new subsets of language will emerge and evolve if the need arises...” (Thorold, 2005).*

Dengan demikian, bahasa apapun yang jumlah penuturnya minoritas dalam sebuah komunitas dapat digantikan dengan bahasa yang lebih banyak jumlah penuturnya. Namun, bahasa yang berkembang tidak lagi persis sama dengan bahasa yang jumlah penuturnya mayoritas. Bahasa yang muncul adalah perpaduan antara bahasa yang jumlah penuturnya mayoritas dengan bahasa yang jumlah penuturnya minoritas dan berkembang menjadi bahasa baru. Namun, bahasa yang berkembang tersebut lebih banyak diadopsi dari bahasa yang jumlah penuturnya mayoritas.

## B. Metode Penelitian

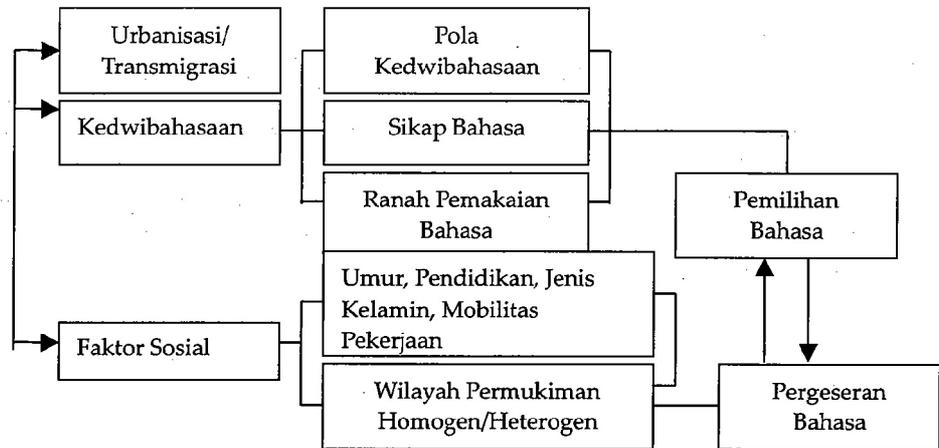
Alur pemikiran penelitian ini menggambarkan rangkaian variabel-variabel yang diteliti. Terdapat dua kelompok variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang meliputi urbanisasi dan transmigrasi sebagai variabel utama. Variabel urbanisasi dan transmigrasi ini meliputi dua kelompok variabel, yakni variabel kedwibahasaan dan faktor sosial. Variabel kedwibahasaan terdiri atas variabel pola kedwibahasaan, sikap bahasa, dan ranah pemakaian bahasa. Adapun variabel faktor sosial terdiri atas umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, mobilitas penduduk, dan wilayah permukiman yang homogen dan heterogen. Variabel dependennya adalah pergeseran bahasa ibu warga transmigrasi Jawa di Sukamaju-Luwu Timur yang terjadi setelah warga transmigran itu berdomisili di wilayah itu selama enam dekade. Hubungan antarvariabel itu tampak dalam gambar 1.

## C. Hasil Penelitian

### 1. Kedwibahasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat pola kedwibahasaan di kalangan warga transmigrasi Jawa di Sukamaju-Luwu Timur, yaitu bahasa Jawa + bahasa Indonesia, bahasa Jawa + bahasa Indonesia + dialek Luwu, bahasa Jawa + bahasa Indonesia + bahasa Bugis, dan bahasa Jawa + bahasa Indonesia + dialek Luwu + bahasa Bugis.

Data menunjukkan bahwa pada umumnya responden (100%) adalah



Gambar 1 : Hubungan antarvariabel

dwibaha-sawan bahasa Jawa + bahasa Indonesia, 33% bahasa Jawa + bahasa Indonesia + dialek Luwu, 18% bahasa Jawa + bahasa Indonesia + bahasa Bugis, dan 17,5% baha-sa Jawa + bahasa Indonesia + dialek Luwu + bahasa Bugis. Pola kedwibahasaan di atas dapat dilihat berdasarkan cara terjadinya, tingkat kemampuannya, perkembangannya, dan pengaruhnya terhadap bahasa Jawa. Berdasarkan cara terjadinya, 24% responden memperoleh bahasa Indonesia secara primer (lingkungan masyarakat), 76% secara sekunder (melalui pendidikan/sekolah), sedangkan dialek Luwu dan bahasa Bugis, semuanya diperoleh secara primer. Berdasarkan tingkatan/kemampuan, 86% responden mengaku menguasai bahasa Indonesia secara maksimal (aktif produktif) dan 14% secara minimal (pasif respektif), sedangkan untuk bahasa Bugis dan dialek Luwu hanya 5, 5% yang

menguasainya secara maksimal dan 42% secara minimal. Berdasarkan tingkatan perkembangannya, 21% responden mengaku memperoleh bahasa Indonesia pada masa kanak-kanak (dini), 72% pada masa sekolah (kedwibahasaan tengah), dan 65% pada masa dewasa. Selanjutnya, untuk pemerolehan dialek Luwu dan bahasa Bugis, yaitu 8% mengaku memperoleh dialek Luwu dan bahasa Bugis pada masa kanak-kanak (dini), 13% pada masa sekolah, dan 14% pada masa dewasa.

Berdasarkan pengaruhnya terhadap Bahasa Jawa, dialek Luwu potensial berpengaruh terhadap pergeseran bahasa Jawa. Namun, bahasa Jawa yang dikuasai oleh responden secara maksimal atau aktif-produktif ternyata tidak menggeser fungsi bahasa Jawa, tetapi bahasa Jawa dijadikan sebagai komplemen atau pelengkap dalam memperlancar komunikasi mereka sesuai dengan ranah yang tepat.

## 2. Pemakaian Bahasa

Sesuai dengan pola kedwibahasaan yang telah diuraikan di atas, terdapat empat bahasa yang potensial digunakan sebagai sarana berkomunikasi, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dialek Luwu, dan bahasa Bugis. Namun, analisis penggunaan bahasa berdasarkan ranah menunjukkan bahwa hanya bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan campuran bahasa Jawa + bahasa Indonesia yang digunakan. Ranah yang dianalisis meliputi rumah/keluarga, ketetanggaan, pekerjaan, pendidikan, pemerintahan, agama, surat, telepon, dan diskusi.

Pada ranah keluarga, ketetanggaan, dan pekerjaan, bahasa Jawa umumnya dipilih, sedangkan pada ranah pendidikan, pemerintahan, agama, surat, telepon, dan diskusi umumnya dipilih bahasa Indonesia. Situasi pemilihan bahasa berdasarkan ranah di atas menunjukkan bahwa terdapat pola penggunaan bahasa berdasarkan ranah, yaitu bahasa Jawa digunakan pada ranah yang bersifat tradisional, sedangkan bahasa Indonesia digunakan pada ranah modern atau formal. Selain penggunaan bahasa pada ranah tersebut di atas, juga diperoleh data mengenai keadaan penggunaan bahasa pada situasi tertentu seperti bergurau, marah, membujuk, bercerita, menghitung, dan bertengkar.

Dalam situasi demikian, hasil analisis data menunjukkan bahwa bahasa Jawa tetap dominan digunakan, yaitu rata-rata di atas 80%, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia dan campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia rata-rata di bawah 20%.

Keadaan penggunaan bahasa tersebut di atas menggambarkan bahwa terdapat pembagian fungsi bahasa yang jelas antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa digunakan pada ranah tradisional dan situasi tertentu, sedangkan bahasa Indonesia digunakan pada ranah yang bersifat modern. Pembagian fungsi bahasa demikian, menunjukkan situasi kebahasaan yang stabil.

## 3. Sikap Bahasa

Hasil pengamatan dan wawancara dari beberapa informan yang mengemukakan bahwa bagi mereka, baik bahasa Jawa maupun bahasa daerah lainnya semuanya dianggap baik. Menurut mereka karena bahasa Jawa adalah bahasa ibunya dan lebih dahulu dikuasai sehingga bahasa Jawa yang paling sering digunakan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa warga transmigran Jawa tetap ingin mempertahankan bahasa ibunya, yakni: bahasa Jawa. Sikap bahasa warga transmigran Jawa dapat dipahami melalui motivasi orientasi terhadap bahasa daerah setempat yang hanya bersifat instrumental saja.

Dengan kata lain, bahasa daerah setempat digunakan hanya untuk keperluan komunikasi. Mereka pada umumnya belum memiliki motivasi dan orientasi integratif secara lokal (daerah) dan transformasi secara nasional.

## 4. Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan hipotesis yang ada, delapan hipotesis, yaitu: hipotesis 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, dan 10 diuji dengan analisis

regresi berganda. Dua hipotesis lainnya, yaitu hipotesis 5 dan 6 diuji dengan analisis perbandingan berganda (*multiple comparison*). Hasil analisis regresi berganda secara bersama-sama antara variabel X1, X3, X6, X7, X10, X11, X12, dan X13 dengan Y menghasilkan nilai  $F = 5,41$  dengan  $Pr > F = 0,0001$  ( $p < 0,05$ , berarti signifikan).

Hasil analisis regresi berganda secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap Y.  $R^2 = 0,184786$  berarti bahwa sekitar 18,47% variasi yang terjadi dalam Y dapat dijelaskan berdasarkan pengetahuan kita tentang X1, X2, X3, X6, X7, X10, X11, X12, dan X13. Hasil analisis regresi berganda untuk variabel X1 (umur). *Quantitative independent* variabel, tipe III SS diperoleh nilai  $F = 6,34$  dengan  $Pr > F = 0,0126$  (signifikan). Hal ini berarti bahwa umur mempunyai hubungan pengaruh terhadap Y dengan memperhitungkan variabel X3, X6, X7, X10, X11, X12, dan X13. Karena parameter estimate untuk X1 adalah  $0,08002 > 0$ , maka dapat disimpulkan bahwa makin tinggi umur seseorang, makin kuat ia mempertahankan bahasanya.

Dengan demikian, hipotesis 3 diterima. Sebagai implikasi yang akan timbul adalah akan terjadi pergeseran bahasa dari generasi ke generasi pada masa yang akan datang, jika tidak didukung oleh sikap dan loyalitas yang tinggi dari para pendukungnya. Hasil analisis regresi untuk variabel X6, *quantitative independent* variabel, tipe III SS, diperoleh nilai-nilai  $F = 4,84$  dengan  $Pr > F = 0,0289$  (signifikan). Hal ini berarti bahwa tempat tinggal seseorang mempunyai hubungan atau

pengaruh yang nyata terhadap Y dengan memperhitungkan pengaruh yang nyata terhadap Y dengan memperhitungkan pengaruh X1, X3, X7, X10, X11, X12, dan X13. Parameter estimate untuk X6 adalah  $-1,3155 < 0$ , maka dapat disimpulkan bahwa kelompok masyarakat yang homogen ( $X_6 = 0$ ) lebih kuat mempertahankan bahasanya dibandingkan dengan kelompok heterogen ( $X_6 = 1$ ).

Implikasi dari hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa wilayah pemukiman yang terkonsentrasi atau homogen. Untuk variabel lain, yaitu X3 (jenis kelamin), X7 (keanggotaan organisasi), X10 (kedwibahasaan), X11 (sikap), X12 (mobilitas), X13 (lama tinggal) tidak menunjukkan adanya hubungan pengaruh yang signifikan. Hasil analisis regresi berganda untuk variabel X1, X3, X6, X7, X10, X11, X12, dan X13 dapat dilihat secara lengkap dalam tabel 1.

Selanjutnya, untuk variabel X4 (tingkat pendidikan) dan X5 (jenis pekerjaan) diuji dengan analisis varian untuk mempelajari tingkat perbedaan rata-rata pergeseran bahasa menurut tingkatan pendidikan dan jenis pekerjaan. Hasil analisis varian untuk X4 (pendidikan) diperoleh nilai  $F = 3,26$  dengan  $Pr > F = 0,0128$  ( $p < 0,05$ , signifikan). Hal ini berarti terdapat perbedaan pergeseran bahasa (Y) menurut tingkat pendidikan. Untuk X5 (jenis pekerjaan) diperoleh nilai  $F = 11,16$  dengan  $Pr > F = 0,0001$  ( $p < 0,05$ ).

Hal ini berarti terdapat perbedaan rata-rata pergeseran bahasa berdasarkan jenis pekerjaan. Hasil analisis varian untuk variabel X4

(pendidikan) dan X5 (jenis pekerjaan) selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 2.

Khusus untuk X4 dan X5 yang diuji dengan analisis varian dilanjutkan dengan pengujian perbandingan berganda (*multiple comparison*). Hasil analisis perbandingan berganda untuk X4 (tingkat pendidikan) menurut teknik *Scheffe's* menunjukkan bahwa kelompok perguruan tinggi lebih tinggi daripada kelompok SD, SLTP, SMU, dan kelompok ini lebih kuat daripada kelompok yang tidak sekolah.

Namun, hasil tes perbandingan berganda untuk X4 (pendidikan)

khususnya tingkat perguruan tinggi tidak dapat digeneralisasi karena kebetulan sampel tidak representatif. Akan tetapi untuk kelompok SD, SLTP, dan SMU dianggap cukup representatif. Hal tersebut dapat terjadi karena kriteria pengambilan yang digunakan hanya dipertimbangkan berdasarkan kelompok umur, wilayah permukiman, dan jenis kelamin. Hasil perbandingan berganda untuk X5 (pekerjaan) berdasarkan teknik *Duncan's* menunjukkan bahwa pergeseran bahasa pada kelompok pengawai, Ibu Rumah Tangga, dan pekerjaan lainnya, lebih kuat dibandingkan dengan kelompok

**Tabel 1: Hasil Analisis regresi berganda antara X1, X3, X6, X7, X10, X11, X12, dan X13 dengan Y1**

Variabel	F Hitung	Prob. F	Kesimpulan
X1,X3,X6,X7,X10,X11,X12,X13-Y1	5,41	0,0001	Signifikan
X1-Y1	6,34	0,0126	Signifikan
X3-Y1	0,14	0,7058	Tidak Signifikan
X6-Y1	4,84	0,0289	Signifikan
X7-Y1	0,02	0,9001	Tidak Signifikan
X10-Y1	0,92	0,3393	Tidak Signifikan
X11-Y1	0,82	0,3662	Tidak Signifikan
X12-Y1	0,03	0,8686	Tidak Signifikan
X13-Y1	0,51	0,4751	Tidak Signifikan

R Square = 0,18476

Parameter estimate untuk :

X1 adalah 0,08002 > 0

X6 adalah - 1,3155 < 0

**Tabel 2 : Hasil Analisis Varian X4 dan X5 dengan Y1**

Variabel	F Hitung	Prob.F	Kesimpulan
X4-Y1	3,26	0,0128	Signifikan
X5-Y1	11,6	0,0001	Signifikan

ini (tidak bekerja, petani, dan pedagang) lebih kuat daripada pelajar.

### Simpulan dan Saran

#### 1. Simpulan

Sesuai dengan permasalahan dan pembahasan sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat direkomendasikan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Situasi kebahasaan dan pergeseran bahasa Jawa warga transmigrasi masih tetap stabil. Namun, pada umumnya warga transmigrasi Jawa dwibahasa, tetapi tingkat kedwibahasaan mereka tidak berpengaruh terhadap pemilihan dan penggunaan bahasa Jawa di Sukamaju-Luwu Timur.
2. Pola kedwibahasaan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yang dominan tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pergeseran bahasa Jawa di Sukamaju-Luwu Timur. Penyebabnya adalah kedwibahasaan bahasa Indonesia mereka menguasai bahasa pertama dengan baik, sehingga bahasa Indonesia hanya digunakan sebagai komplemen yang dapat saling memperkaya komunitas mereka.
3. Situasi kedwibahasaan yang stabil dan sikap bahasa yang bersifat netral tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pergeseran bahasa Jawa di Sukamaju-Luwu Timur.
4. Wilayah permukiman yang heterogen yang mendorong terjadinya komunikasi satu wacana dua bahasa merupakan faktor yang dominan

yang berpengaruh terhadap pergeseran bahasa Jawa di Sukamaju-Luwu Timur.

#### 2. Saran-saran

Situasi kebahasaan warga transmigrasi Jawa menunjukkan situasi yang stabil. Situasi tersebut menyebabkan bahasa Jawa tetap dipertahankan. Dengan demikian, agar bahasa Jawa dan bahasa daerah setempat dapat hidup secara berdampingan tanpa harus saling menggeser satu sama lain, situasi kedwibahasaan seperti itu perlu diciptakan.

Untuk menciptakan situasi kedwibahasaan yang stabil dan mantap, model pengajaran kedwibahasaan perlu dipertimbangkan terutama pada wilayah atau daerah yang tingkat heterogenitas penduduknya cukup tinggi. Melalui model pengajaran demikian, akan menghasilkan saling pengertian dan saling pemahaman antara satu etnis dengan etnis lainnya yang senantiasa melakukan kontak, baik kontak bahasa maupun sosial budaya. Kondisi ini diharapkan akan menumbuhkan persaudaraan dan kebersamaan yang tinggi. Situasi demikian sangat dibutuhkan mengingat komposisi penduduk Indonesia yang sangat majemuk.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Blomfield, L. 1995. *Language*. Terjemahan Sutikno. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1985. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dorian, Nancy. 1981. *Language Death: The Life Cycle of a Scottish Gaelic Dialect*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press
- Fasold, R. 1984. *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Black Well Inc.
- Fisham, J. A. 1972. *The Sociology of Language*. New York: Newburry House Publisher Inc.
- Gal, S. 1979. *Language Shift :Social Determinants of Linguistics Change in Bilingual Australia*. New York: Academic Press.
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sumarsono. 1990. "Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali". *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia..
- Wolf, J. U. (tanpa tahun). "Punah dan Bertahannya Bahasa: Perbandingan Indonesia dan Pilipina". New York: Makalah (Cornell Universitas Itacha).
- Thorold, M. 2005. "Language Shift and Language Maintenance". <http://thormay.net> front page